



Langkah Jati Diri Masyarakat: Sejarah Lahirnya Sosiologi

Somici Alaslan



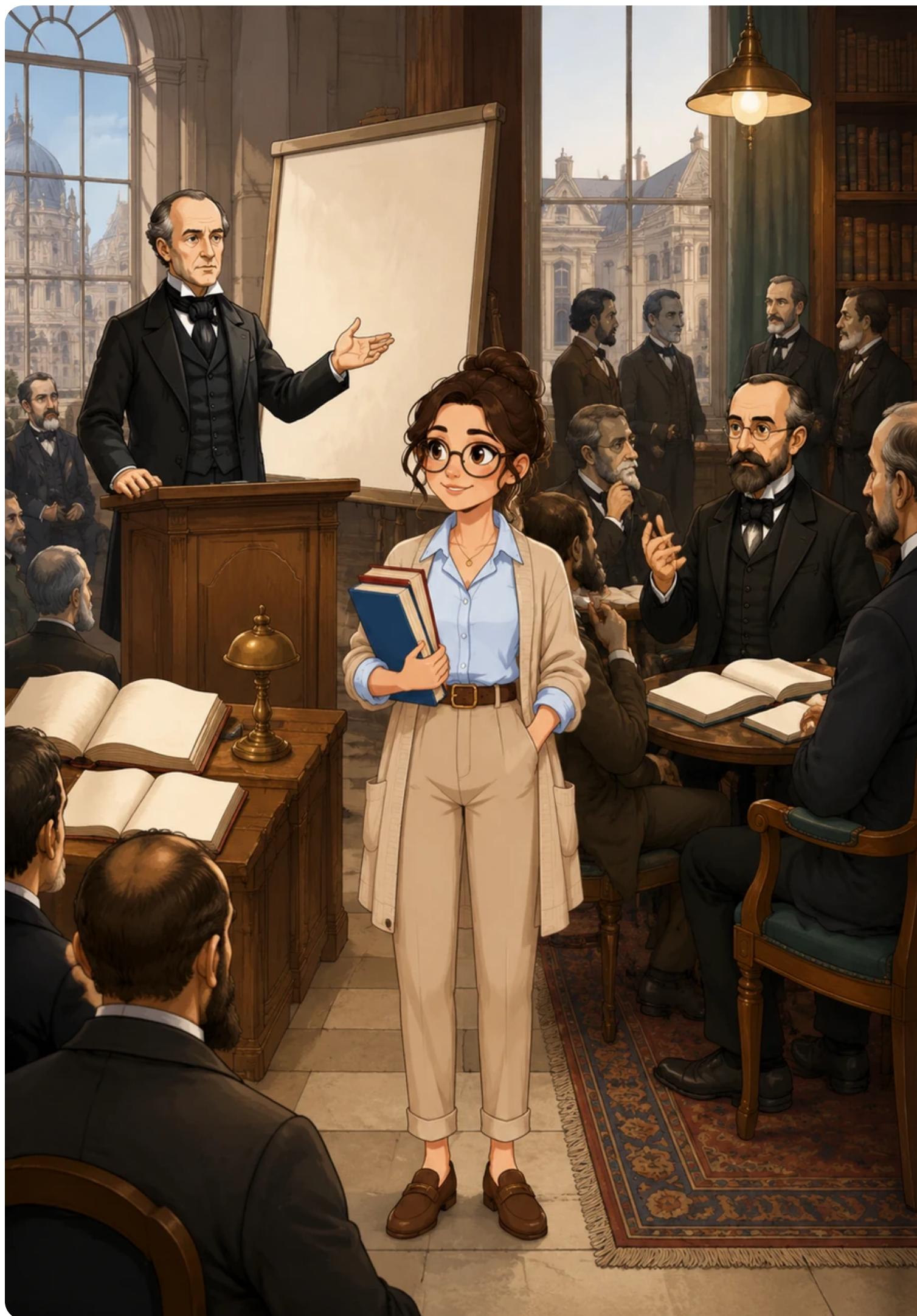
Aria berdiri di tengah keriuhan Eropa abad ke-18 dan ke-19, menyaksikan Revolusi Industri dan Revolusi Prancis yang mengubah tatanan kehidupan masyarakat secara dramatis. Perubahan sosial yang cepat ini membawa kekacauan, kemiskinan, dan benturan antar kelas sosial di kota-kota yang berkembang pesat. Aria menyadari bahwa masyarakat membutuhkan sudut pandang baru untuk memahami perubahan besar ini.



Aria mengamati gagasan para pemikir awal di Prancis yang gelisah melihat ketidakstabilan sosial pascarevolusi. Salah satu tokoh utama, Auguste Comte, memikirkan perlunya sebuah ilmu pengetahuan baru yang sanggup mempelajari hukum-hukum dasar kehidupan bermasyarakat secara ilmiah. Auguste Comte awalnya menyebut ilmu baru ini dengan istilah fisika sosial sebelum akhirnya memperkenalkan nama sosiologi.



Perjalanan Aria berlanjut saat Auguste Comte merumuskan hukum tiga tahap perkembangan pemikiran manusia, yaitu tahap teologis, metafisik, dan positivistik. Comte menegaskan bahwa sosiologi harus menjadi puncak ilmu pengetahuan positivistik yang mengandalkan pengamatan empiris dan analisis ilmiah. Atas kontribusi besarnya dalam merumuskan ilmu baru ini, Auguste Comte dikenal sebagai Bapak Sosiologi dunia.



Pemikiran sosiologi berkembang pesat di seluruh benua Eropa melalui tokoh-tokoh besar seperti Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber. Aria menyaksikan bagaimana Emile Durkheim berhasil memantapkan sosiologi sebagai disiplin akademis yang mandiri melalui konsep fakta sosial. Sementara itu, Max Weber memperkaya sosiologi dengan pendekatan pemahaman mendalam terhadap tindakan sosial manusia.



Aria melintasi samudra menuju Nusantara pada masa kolonial Hindia Belanda, di mana masyarakat lokal hidup dalam tatanan tradisional dan tekanan penjajahan. Di tengah perubahan ini, pemikiran mengenai kehidupan sosial mulai tumbuh secara alami dalam praktik budaya dan ajaran moral lokal. Masyarakat Nusantara secara perlahan mengamati ketimpangan sosial dan pentingnya persatuan.



Aria memperhatikan bagaimana gagasan tentang tatanan masyarakat mulai diterapkan secara nyata oleh para tokoh pergerakan nasional Indonesia. Tokoh seperti Ki Hajar Dewantara merumuskan konsep kepemimpinan dan kebersamaan melalui pendidikan Taman Siswa. Prinsip-prinsip kekeluargaan dan kesetaraan sosial ditanamkan sebagai landasan perjuangan bangsa tanpa menggunakan istilah formal sosiologi.



Memasuki pertengahan abad ke-20, Aria menyaksikan momentum ketika para intelektual Indonesia mulai memperkenalkan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan formal. Karya-karya ilmiah dan terjemahan mengenai ilmu masyarakat mulai dipelajari di perguruan tinggi. Pengetahuan sosiologi dipandang sangat penting untuk menata kembali tatanan masyarakat Indonesia yang baru merdeka.



Aria menghadiri momen bersejarah ketika ilmu sosiologi secara resmi diajarkan di Akademi Ilmu Politik Yogyakarta pada tahun 1948. Ini menjadi pilar utama lahirnya sosiologi sebagai ilmu akademis yang berdiri sendiri di Indonesia. Para mahasiswa dan peneliti muda mulai mendalami ilmu sosial untuk memecahkan persoalan masyarakat di era kemerdekaan.



Sosiologi di Indonesia mencapai babak baru yang kokoh saat Profesor Selo Soemardjan menerbitkan penelitian mendalam tentang perubahan sosial di Yogyakarta. Pendekatan ilmiah dan pemikirannya yang luas membuat Selo Soemardjan dianugerahi gelar Bapak Sosiologi Indonesia. Karya beliau menjadi fondasi utama dalam memahami dinamika transformasi masyarakat Indonesia modern.



Aria tersenyum menatap perjalanan panjang ilmu pengetahuan yang membentang dari daratan Eropa hingga tanah air Indonesia. Ia memahami bahwa sosiologi lahir sebagai lentera bagi manusia untuk mengamati, memahami, dan merawat kehidupan bermasyarakat. Kini sosiologi terus hidup sebagai panduan dalam menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkembang.